

PARADOKS KEMISKINAN DI KELURAHAN UBUD

I Nyoman Sudipa
Fakultas Teknik
Universitas Mahendradatta
Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat kemiskinan sebagai realitas sosial di tengah gemerlap pariwisata di Kelurahan Ubud. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan: (1) mengapa masih ada kemiskinan, (2) upaya apa yang dilakukan pemerintah dan lembaga lain untuk menanggulangi kemiskinan, dan (3) bagaimana dampak kemiskinan yang muncul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan, kemiskinan di Kelurahan Ubud, disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah seperti acuan data yang tidak jelas, diagnosis yang kurang tepat, penanganan kemiskinan tidak terpadu dan tumpang tindih, dan kegagalan kebijakan pengembangan pariwisata. Faktor eksternal didukung faktor internal, yaitu keterbatasan ekonomi, sumber daya, dan tekanan sosial budaya, gaya hidup, perilaku konsumsi, kepemilikan aset, lahan, dan biaya adat dan ritual. Upaya pemerintah secara finansial dilakukan melalui program penanggulangan kemiskinan dan nonfinansial melalui kebijakan atau regulasi, pendampingan, dan pelatihan. LSM melakukan upaya nonfinansial seperti menjadi pendamping, mediator, fasilitator dan menyusun pemetaan sosial. Dampak kemiskinan di Kelurahan Ubud adalah mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, menimbulkan konflik sosial, dan konflik ekonomi. Dampak bagi pariwisata adalah pariwisata dianggap gagal dalam menyejahterakan masyarakat. Dampak bagi masyarakat adalah mengakibatkan kesenjangan sosial, konflik, meningkatnya angka kriminalitas, dan pewarisan kemiskinan.

Kata kunci: kemiskinan, pariwisata, kebijakan pemerintah.

PENDAHULUAN

Peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi bagi daya tarik wisata seperti Bali, yang memang sudah terkenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata dunia, tidak perlu dipertanyakan lagi. BPS pada tahun 2012 juga mengemukakan bahwa pariwisata mempunyai keterkaitan ekonomi yang sangat erat dengan banyak sektor. Peranan pariwisata juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Bali. Meningkatnya kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran, terhadap PDRB Bali.

Salah satu kawasan pariwisata yang cukup terkenal di Bali adalah Kelurahan Ubud, di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Ubud sebagai kampung seniman di Gianyar telah menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga Ubud telah menjadi tujuan pariwisata internasional. Kelurahan Ubud yang berada di pusat kawasan pariwisata Ubud sudah cukup lama berkembang dan sampai sekarang masih menjadi ikon pariwisata. Sebagai tujuan pariwisata utama di Kabupaten Gianyar, Kelurahan Ubud mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadi magnet ekonomi bagi kawasan lain yang ada di sekitar Kelurahan Ubud dan Bali. Pariwisata telah memegang peranan yang cukup

besar dalam pembangunan di Kelurahan Ubud dan Kabupaten Gianyar dan sebagai salah satu penggerak laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gianyar.

Di balik sektor pariwisata yang demikian gemerlap dengan berbagai aktivitas yang mengiringinya, ternyata Ubud masih menyimpan wajah lain, yaitu kemiskinan. Badan Pusat Statistik melalui pendataan Program Perlindungan Sosial Tahun 2011 mencatat 408 Rumah Tangga Sasaran yang terdiri atas kategori miskin, hampir miskin, dan rentan miskin, atau jumlah individu sasaran sebanyak 2.318 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang ada di Kelurahan Ubud yaitu sebanyak 2.315 rumah tangga, persentase kemiskinan di Kelurahan Ubud sebesar 17,62% (BPS, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kemiskinan, langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga lain untuk menanggulangi kemiskinan, dan dampak kemiskinan di Kelurahan Ubud. Manfaat penelitian ini adalah memperdalam dan mengembangkan kajian tentang kemiskinan. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut tentang kondisi-kondisi kemiskinan khususnya masyarakat pada kawasan pariwisata, dan memberikan stimulasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial secara lebih komprehensif, baik menggunakan pendekatan hukum, ekonomi, maupun pendekatan kajian budaya (*cultural studies*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002). Data yang diperlukan diperoleh melalui proses observasi yang dipandu dengan pedoman wawancara, studi pustaka dan dokumen yang mendukung penelitian ini. Lebih lanjut setelah dilakukan verifikasi, data dianalisis dengan menggunakan seperangkat teori yang digolongkan sebagai teori sosial kritis, seperti teori Hegemoni, teori Dekonstruksi, dan teori Kemiskinan Kebudayaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. Penyebab masih adanya Rumah Tangga Sasaran (miskin) di Kelurahan Ubud, disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah yang secara struktural menjadi penyebab kemiskinan seperti acuan data yang tidak jelas, diagnosis yang kurang tepat, penanganan kemiskinan tidak terpadu dan tumpang tindih, dan kegagalan kebijakan pengembangan pariwisata. Faktor internal disebabkan oleh karena keterbatasan kemampuan Rumah Tangga Sasaran (miskin) tersebut untuk mengakses sumber daya ekonomi yang ada karena rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya kemampuan sumber daya, dan tekanan-tekanan sosial budaya yang ditimbulkan dari aktivitas ekonomi-pariwisata yang berlangsung di Kelurahan Ubud. Faktor lain

adalah kegagalan Rumah Tangga Sasaran (miskin) untuk memenuhi hak-hak dasar seperti hak dasar terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan dan hak untuk berpartisipasi.

Keterbatasan ruang gerak tersebut menyebabkan keterhimpitan dalam lingkaran kemiskinan. Gaya hidup dan perilaku konsumsi dalam lingkup ekonomi biaya tinggi di Kelurahan Ubud akibat dampak berkembangnya pariwisata yang berimplikasi pada nilai mahal dari harga produk-produk konsumsi. Globalisasi budaya terjadi ketika penetrasi kekuatan dan superioritas budaya dari Barat merambah ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, gaya hidup, mempengaruhi pembentukan pola konsumsi masyarakat, dan bahkan mempengaruhi cara berpikir masyarakat (George Ritzer, 2002).

Masih adanya Rumah Tangga Sasaran (miskin) di Kelurahan Ubud disebabkan oleh kemampuan mengakses sumber-sumber ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah. Kebudayaan kemiskinan mencakup perasaan tidak berguna, pasrah, biasanya mereka tidak memiliki pengetahuan, pandangan dan ideologi untuk melihat persamaan permasalahan. Penderitaan dan perasaan hampa diantara mereka yang hidup dalam kebudayaan kemiskinan (Suparlan, 1984).

Di sisi lain kepemilikan aset di kalangan Rumah Tangga Sasaran (miskin) sangat rendah, kepemilikan lahan dan adanya pengeluaran tambahan untuk biaya adat dan ritual yang cukup memberatkan dan menyita waktu kerja masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah baik finansial dan non finansial. Secara finansial dilakukan melalui program-program penanggulangan kemiskinan dan non finansial dilakukan melalui pendekatan kebijakan atau regulasi, pendampingan, pelatihan atau diklat. Sedangkan lembaga lain seperti LSM melakukan upaya non finansial seperti menjadi pendamping, mediator, fasilitator dan membantu dalam melaksanakan program penanggulangan dengan menyusun pemetaan sosial. Dampak kemiskinan di Kelurahan Ubud menimbulkan perubahan kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan, bisa menjadi preseden buruk bagi pembangunan dan mengurangi kepercayaan masyarakat luas terhadap pemerintah. Kegagalan dalam pencapaian target penanggulangi kemiskinan akan mengakibatkan pemerintah dianggap tidak mampu memenuhi komitmen global yang telah dituangkan dalam *Millennium Development Goals (MDGs)*. Secara politis pemerintah akan menjadi bulan-bulanan masyarakat dan para oposan.

Kegagalan dalam menanggulangi kemiskinan dan apabila kemiskinan meningkat akan berdampak kepada kondisi sosial masyarakat. Kesenjangan pendapatan, distribusi pendapatan yang tidak merata akan memicu konflik sosial, konflik ekonomi yang berakibat semakin beratnya beban pemerintah dalam pembangunan. Dampak bagi pariwisata adalah apabila pariwisata yang berkembang tetapi di sisi lain masyarakat semakin miskin, akan menimbulkan pertanyaan, apakah pariwisata telah memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Apabila kondisi ini terjadi, maka akan ada gugatan secara sosial secara tidak langsung kepada pariwisata dan pariwisata dianggap gagal dalam mensejahterakan

masyarakat. Isu *pro poor tourism* hanya akan menjadi pemanis dalam literatur dan kampanye pariwisata. Dampak bagi masyarakat adalah akan mengakibatkan kesenjangan sosial yang tinggi, konflik, meningkatnya angka kriminalitas, dan pewarisan kemiskinan kepada anak-anak si miskin sehingga akan menjadi mata rantai kemiskinan yang tidak dapat dipecahkan. Kemiskinan pada masyarakat akan berdampak pada sikap apatis masyarakat terhadap lingkungan sekitar, interaksi sosial yang lemah, kepedulian rendah dan acuh tak acuh.

Makna kemiskinan dilihat dari makna ekonomi terhadap kemiskinan, dapat dijelaskan apabila secara ekonomi masyarakat miskin tidak memiliki kemampuan secara ekonomi, maka kaum miskin tidak dapat mempunyai akses terhadap pembiayaan kredit, tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Secara ekonomi, pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk yang dialami oleh golongan miskin akan tercermin dari kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah, dapat menurunkan produktivitas ekonomi mereka dan akibatnya secara tidak langsung akan menyebabkan perekonomian tumbuh lambat. Distribusi dan pemerataan pendapatan yang gagal menjangkau kelompok miskin berimbas pada ketimpangan status sosial kehidupan masyarakat miskin tersebut. Makna sosial adalah kesenjangan secara sosial juga akan memicu konflik sosial akibat kemiskinan yang membelit mereka. Mereka cenderung diam, tidak mau ikut dalam pembangunan, dan partisipasi rendah. Makna budaya yang ditimbulkan dari kemiskinan adalah adanya kemiskinan budaya sangat sulit untuk dihilangkan. Sikap mental yang malas, tidak mau berusaha, semangat untuk meningkatkan taraf hidup, bahkan menganggap kemiskinan sebagai karma atau jalan hidup, dan yang paling ekstrim adalah pewarisan kemiskinan. Secara budaya akan merasa sebagai masyarakat marjinal yang tidak memiliki hak secara personal dan akan pasif dalam setiap proses pembangunan. Akses terhadap dunia luar juga kurang yang mengakibatkan munculnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang memunculkan rasa ketakutan, kecurigan, apatis dan perpecahan. Respons-respons semacam ini akan berubah secara dramatis sesuai dengan cara pandang mereka, alasan mereka. Sulit bagi golongan untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Respon kelompok miskin terhadap kemiskinan bersifat rasional, inovatif, dan bahkan lebih dapat diterima (Gilbert dan Gugler, 2007:111).

Kemiskinan dalam perspektif kesejahteraan sosial mengarah pada keterbatasan individu atau kelompok dalam mengakses jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Faktor penghambat tersebut secara umum meliputi faktor internal, dalam hal ini bersumber dari si miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan dan adanya hambatan budaya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar kemampuan seseorang tersebut, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang menghambat seseorang mendapatkan sumber daya. Secara sederhana kemiskinan dalam persepektif ilmu kesejahteraan sosial dimaknai sebagai kemiskinan yang

pada awal nyadisebabkan oleh kemiskinan ekonomi, kemudiandikarenakanterlalu lama dalam kondisi tersebut baik karena faktor tidak disengaja, disengaja maupun karena dipelihara menyebabkan efek domino yaitu tumbuhnya patologi atau masalah-masalah sosial. Sedangkan risiko ketika kemiskinan sudah menjadi masalah sosial adalah selain harus menyelesaikan masalah ekonomi itu sendiri juga mengatasi masalah sosial yang timbul. Contohnya adalah munculnya kriminalitas, budaya malas, korupsi, disparitas sosial yang menyebabkan konflik, dan ketergantungan pada pihak lain.

Marginalisasi masyarakat menimbulkan pengaruh sosial. Makna kemiskinan terhadap kondisi sosial masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat. Ketimpangan ekonomi yang terjadi yang dikenal dengan istilah kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan menjadi pemicu kesenjangan sosial yang berkembang di masyarakat. Tingkat kesejahteraan yang timpang akan menimbulkan gejolak sosial dan meningkatnya angka kriminalitas. Permasalahan sosial yang terjadi karena kemiskinan memunculkan kelompok-kelompok marginal yang terhegemoni oleh kelompok tertentu.

Pariwisata Ubud telah menjadi pariwisata eksklusif yang telah menyingkirkan hak masyarakat Ubud. Munculnya hotel-hotel kecil telah membunuh ruang ekonomi masyarakat yang memiliki *home stay* atau penginapan kecil. Ruang ekonomi masyarakat telah digero-goti oleh ruang komersial kapitalis. Hegemoni secara terstruktur melalui perang ekonomi wisata telah memarginalkan kelompok masyarakat (pariwisata) dengan permainan ideologi ekonomi pariwisata para kapitalis. Masyarakat secara halus dipaksa mengakui ideologi yang dibangun (Gramsci, 1971). Masyarakat miskin dan pelaku pariwisata yang berasal dari masyarakat telah menjadi oposan dari sistem pariwisata yang dibangun. Kemiskinan semakin meningkat karena keterdesakan ruang ekonomi, kebudayaan kemiskinan yang menjadi warisan dari kelompok miskin di Kelurahan Ubud. Kondisi ini sebenarnya disadari. Tetapi kemampuan untuk melakukan dekonstruksi dari permainan tanda dan makna kapitalis. Ideologi pariwisata yang telah terbangun di Ubud telah menjadi simbol kapitalis untuk menguasai ruang-ruang ekonomi pariwisata dan membawapengikut baru yaitu kapitalisme lokal yaitu masyarakat setempat dan kelas masyarakat tertentu yang ikut memainkan simbol pariwisata di Kelurahan Ubud. Pertarungan memperebutkan ruang ekonomi pariwisata sangat nyata terlihat dan sekaligus masyarakat bawah harus menjadi pecundang dalam pertarungan kapitalis tersebut. Basis sosial masyarakat di era kapitalisme terletak pada hubungan produksi dalam ekonomi dan kapitalis menguasai kontrol ideologi industri budaya (Suyanto, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Penyebab kemiskinan di Kelurahan Ubud, disebabkan oleh adalah faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah yang secara struktural menjadi penyebab kemiskinan seperti acuan data yang tidak jelas, diagnosis yang kurang tepat, penanganan kemiskinan tidak terpadu dan tumpang tindih, dan kegagalan kebijakan pengembangan pariwisata. Faktor internal

disebabkan oleh keterbatasan kemampuan Rumah Tangga Sasaran (miskin) untuk mengakses sumber daya ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya kemampuan sumber daya, dan tekanan-tekanan sosial budaya, dan kegagalan memenuhi hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan dan perumahan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah baik finansial dan nonfinansial. Secara finansial dilakukan melalui program-program penanggulangan kemiskinan dan nonfinansial dilakukan melalui pendekatan kebijakan atau regulasi, pendampingan, pelatihan atau diklat. Sedangkan lembaga lain, seperti LSM, melakukan upaya nonfinansial seperti menjadi pendamping, mediator, fasilitator, dan membantu dalam melaksanakan program penanggulangan dengan menyusun pemetaan sosial.

Sebagai saran, sebaiknya adaperubahan kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan agar tidak mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sendiri. Perubahan itu akan berdampak kepada kondisi sosial masyarakat dan tidak menimbulkan konflik sosial, konflik ekonomi, dan beratnya beban pemerintah dalam pembangunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Lurah Ubud, Para Kepala Lingkungan di Kelurahan Ubud, para informan, Perpustakaan Kajian Budaya Universitas Udayana, dan semua pihak yang telah membantu penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Bali. 2011. *Statistik Sosial*. Denpasar.
- Gilbert, A dan Gugler, J. 2007. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from Prison Notebooks*. International Publishers. ISBN 07178-0397-X.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2002. *Ketika Kapitalisme Berjingkrang, Telaah Kritis terhadap Gelombang McDonalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudipa,
- Suparlan. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.